

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu di antara tema-tema penting sehari-hari dalam kehidupan umat beragama, antar umat beragama, maupun bernegara adalah tema tentang kerukunan. Mengapa? Tanpa kerukunan, masyarakat selalu hidup dalam diskriminasi, diferensiasi sosial, radikalisme, bahkan terorisme. Semua fenomena ini mengerucut pada konflik horizontal maupun vertikal yaitu tatanan sosial yang disharmoni, disintegratif, polarisasi, dan bahkan tatanan sosial yang berujung pada perpecahan. Sejarah membuktikan bahwa agama adalah akar masalah yang paling banyak menimbulkan konflik sosial yang berujung pada kehilangan nyawa, kerusakan properti, kerugian material, bahkan perasaan manusia yang tidak tenteram. Dalam teori sosial misalnya, disebutkan bahwa dalam tatanan yang chaos, disintegratif, maupun disharmoni, masyarakat sipil adalah kelompok masyarakat yang paling merasakan ketidaknyamanan paling tinggi. Semua aktivitas hidup dihantui ketakutan luar biasa sehingga mengganggu aktivitas sosial, kultural, dan ekonomi untuk menopang dan melanjutkan hidup.

Contoh konkret dewasa ini adalah pergolakan yang terjadi di Afghanistan pasca ditinggal militer Amerika Serikat. Demikian halnya, pergolakan antara Sunni dan Syiah di Syria, Iraq, dan beberapa negara di Timur Tengah lainnya. Kehancuran Uni Soviet misalnya, etnik dan terutama agama dijadikan basis konflik untuk memerdekakan negara-negara yang berada di Eropa Timur. Bahkan

di Afrika, lebih khusus di Libya, Kongo, dan Mesir, agama menjadi embrio perpecahan yang berujung pada pembunuhan, perampokan, dan pelecehan seksual. Pada awal September 2021 lalu, pembakaran tempat ibadah terjadi di Sintang, Kalimantan Barat. Pembakaran ini ditengarai oleh perbedaan keyakinan sehingga tumbuh hasrat untuk mengusir dengan cara membakar tempat ibadah kelompok keyakinan tertentu. Pada beberapa dekade lalu, konflik Ambon misalnya, juga ditengarai oleh perbedaan keyakinan antara Islam dan Kristen. Perjanjian kultural yang telah lama terikat, *Pelagandong* bubar karena egosentrisme agama. Di Indonesia, minoritas Ahmadiyah dan kelompok agama lainnya menjadi sasaran empuk kelompok keyakinan lain yang merasa superior yang berdampak pada korban nyawa, properti, pembakaran, dan rasa dendam.

Di Medan, Kota Terbesar pertama sekaligus Ibukota Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai *plural and multiculture society*. Kompleksitas keragaman Kota Medan ditandai oleh eksistensi 16 kelompok etnik dan budaya yang berbeda seperti Melayu, Karo, Tionghoa, Jawa, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Angkola, Arab, Aceh, Minangkabau, Banjar, India, Sunda, Gayo, Alas, Ambon, dan Pakistan. Berdasar asal usul pemukim yang ada di Kota Medan, disebutkan bahwa kota ini dibentuk oleh konfederasi perantau, yaitu kota yang dibentuk dan tersusun oleh kaum migran. Kemudian, di kota ini ditemukan 6 kelompok agama seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Selain kelompok “agama resmi negara” ini, ditemukan kelompok religi lainnya, yaitu “*Malim*”. Atribut-atribut kultural yang berbeda seperti ornamen, warna khas, salam khas, penganan, dan lain-lain ditemukan di Kota Medan. Perbedaan lainnya

tampak pada status atau kelas sosial berdasarkan ekonomi serta orientasi partai politik yang kontras berbeda.

Salah satu ciri khas Kota Medan yang berkaitan dengan keragaman populasi adalah adanya pemukiman-pemukiman yang kurang membaur yang telah terbentuk sejak era kolonialisme. Misalnya, *Europeanwijk* dan Pemukiman Eropa, *Chinesewijk* atau pemukiman orang Tionghoa. Kemudian, ditemukan *inlanderswijk* atau pemukiman penduduk lokal, maupun *Indianwijk* atau pemukiman orang India. Menyangkut pemukiman yang segmenter, penting untuk menciptakan pemukiman membaur sekaligus menghilangkan batas-batas sosial (*social borderless*) yakni menempatkan kantor-kantor pemerintah dan ruang publik di zona pembatas. Selain itu, sejarah Kota Medan membuktikan bahwa pertentangan antar kaum migran yakni Mandailing dan Angkola menyangkut konsep “*Batak*” sepanjang tahun 1922-1925.

Pada kajian-kajian lain disebut bahwa Kota Medan tidak memiliki budaya dominan. Meskipun kenyataan ini patut dikoreksi dewasa ini, namun situasi ketiadaan budaya dominan sedikit berkontribusi atas rendahnya konflik SARA. Namun, di era desentralisasi saat ini, etnik dan agama mengalami penguatan signifikan dalam konsep politisasi identitas pemilihan umum. Pada kenyataannya, walaupun budaya dominan tidak ditemukan di Kota Medan, benih-benih pertengkaran, pertikaian, bahkan polarisasi mulai menunjukkan taringnya.

Pada sepuluh tahun terakhir misalnya, beberapa fenomena umum yang melabrak harmoni sosial mulai terjadi di Kota Medan. Secara umum, ledakan-ledakan yang terjadi, meskipun tidak meledak hebat, namun cukup mencederai

kohesi sosial di Kota Medan. Ironisnya, gangguan-gangguan yang ada bertemakan agama atau keyakinan yang dipaksakan sekelompok pihak kepada kelompok lain. Misalnya, perampokan CIMB Niaga di Jalan Aksara yang dibalas dengan penembakan dan pembakaran Kantor Kepolisian di Hamparan Perak. Pasca insiden di Hamparan Perak, Detasemen Khusus (Densus) 88 melaksanakan penyergapan kelompok yang diduga sebagai teroris di Tanjung Balai dan Deli Serdang.

Di Kota Medan, pada enam tahun yang lalu, terjadi serangan bom bunuh diri di Gereja Katolik St. Yosef jalan Dr. Mansyur Medan. Insiden ini terjadi di hari Minggu pada saat memulai ibadah. Insiden lainnya adalah perobohan rumah ibadah sehubungan dengan optimalisasi lahan menjadi kantor atau pusat bisnis. Setidaknya, di Kota Medan ada banyak ditemukan fenomena seperti ini. Fenomena lain adalah meningkatnya sentimen-sentimen agama yang tampak pada perilaku diskriminatif seperti pada penjualan atau penyewaan rumah, tanah, asrama, rekrutmen karyawan, pemilihan jodoh, dan lain-lain. Realitas sosial menunjukkan terbentuknya perilaku yang menjual atau menyewakan lahan, rumah, termasuk asrama kepada orang lain yang satu keyakinan tertentu. Perilaku seperti ini menunjukkan adanya pembatasan-pembatasan yang terlahir dari individu yang berbeda keyakinan yang memberikan jarak sosial kepada orang lain yang berbeda keyakinan. Stigmatisasi tokoh-tokoh religius dalam agama dan keyakinan tertentu sering menjadi guyonan yang menyakitkan bagi komunitas lain yang terkadang memicu perpecahan dan konflik sosial.

Fenomena sebagaimana disebut di atas, muncul atas dua hal; (1) keterbatasan dialog lintas iman. Asumsi ini diperkuat bahwa semakin sering dialog lintas iman, semakin terbuka dan *open minded* masyarakat untuk menerima kelompok lain yang berbeda keyakinan. Dialog lintas iman menghantarkan setiap keyakinan berbeda untuk saling diterima dan dipahami secara kontekstual. Pemahaman ini sama sekali tidak terkait dengan pemahaman tekstual dari komunitas yang berbeda keyakinan, dan (2) munculnya perilaku diskriminatif, terpolarisasi, disharmoni atau segmentatif. Keterbatasan dialog lintas iman berimplikasi atas keterbatasan akan iman komunitas lain. Keterbatasan ini menyebabkan masing-masing manusia hanya memahami keyakinannya secara tekstual tanpa mempertimbangkan kontekstual yang menyebabkan egosentris. Keyakinannya sendiri dianggap paling benar sementara di luar keyakinan itu dianggap kafir, berhala, masuk neraka, dan lain-lain.

Beberapa kejadian selanjutnya yang terjadi di Kota Medan, seperti jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Philadelphia Medan dihadang dan dilarang untuk beribadah. Kemudian, peristiwa pembubaran pertunjukan kuda lumping/kuda kepeng di Medan oleh ormas Forum Umat Islam (FUI) karena dianggap sebagai perbuatan syirik. Kemudian, Arifinsyah (2018: 2) mengemukakan kejadian lainnya adalah TNI AU di Polonia Medan dan masyarakat saling berebut lahan sehingga berakibat pada hilangnya hunian ribuan warga oleh sebab rumahnya atau huniannya digusur serta rumah ibadahnya juga dirobohkan. Selanjutnya pada tahun 2016 di Kota Tanjung Balai terjadi pembakaran sejumlah Vihara dan Kelenteng yang diakibatkan oleh kesalahpahaman antar masyarakat.

Sejak diciptakan Sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa, manusia telah diberikan kemampuan untuk berkomunikasi dengan Sang Khalik, Tuhan memberikan wahyu dan manusia memberikan respon melalui kehidupannya. Hidup manusia, secara menyeluruh adalah sebuah ibadah kepada Yang Ilahi, paling tidak memiliki dua unsur yaitu iman hubungan spiritual dan kepercayaan dengan Tuhan yang tidak nampak dari luar dan perbuatan yang diwujudkan dan nampak dalam hidup sehari-harinya. Dalam hal-hal tertentu, manusia menyusun sebuah ritual sebagai wujud pemujaan kepada Tuhan. Dua unsur inilah yang kemudian akhirnya menjadi sebuah sistem dan institusi yang disebut dengan religi atau agama.

Dalam perkembangannya, tiap suku bangsa memiliki sistem kepercayaan dan ritual wujud penyembahan kepada Tuhan berdasarkan pemahaman masing-masing. Walau ada kemiripan dari kepercayaan tersebut, ada pula perbedaan yang menyebabkan tidak jarang antar kelompok mengalami gesekan, biasanya terkait dengan kepentingan manusia dalam hidup kesehariannya. Ada agama yang hanya eksklusif untuk sukunya, ada juga agama yang bersifat universal menembus batas-batas suku dan budaya.

Sejalan perkembangan peradaban manusia, muncullah pemikiran-pemikiran manusia dalam menafsirkan wahyu Yang Ilahi. Beragamnya pemikiran ini, akhirnya membuat keberagaman kelompok (aliran) di dalam agama-agama. Tidak jarang konflik juga terjadi di antara mereka. Agama yang seharusnya adalah bentuk ibadah kepada Yang Ilahi, akhirnya disalahgunakan untuk kepentingan manusia. Dari masa ke masa, konflik antar kelompok agama ini terus menerus

terjadi sampai hari ini. Banyak konflik terjadi karena kurangnya memahami perbedaan-perbedaan pemikiran serta benturan-benturan budaya karena semua agama hadir dan dibungkus dalam budaya tertentu.

Usaha-usaha perdamaian mulai banyak diadakan dan umumnya banyak dilakukan dalam dialog lintas agama atau lintas iman (*inter-religious or interfaith dialogue*). Melalui dialog diharapkan terjadi saling memahami, menghilangkan prasangka-prasangka sehingga tercipta saling menghormati dalam keberagaman. *Interfaith dialogue* dipahami sebagai dialog yang terjadi di antara sejumlah umat di mana umat tersebut mempunyai keimanan yang tidak sama dan heterogen. Kendati demikian, dialog itu dapat juga diartikan sebagai diskusi yang terjadi di antara umat beragama (*religion*), lantaran pemaknaannya yang interelasi satu sama lain. Secara definitif, yang dimaksud dengan diskusi antar iman yaitu dialog terorganisir yang terjadi di antara umat manusia dengan masing-masing memiliki keimanan atau berkeyakinan yang berbeda, yang di dalamnya membahas mengenai institusi agama, termasuk di dalamnya mengenai wawasan keimanan yang mewujud pada kehidupan komunitas, ajaran, serta praktek ibadahnya (Banawiratma, dkk. 2010: 5-6).

Dalam konteks kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, masalah toleransi beragama sering menjadi permasalahan berarti. Realitanya, tidak sedikit kasus intoleransi beragama yang dipertontonkan oleh warga masyarakat yang tidak memiliki toleransi beragama yang baik. Jika diamati, mereka sering melakukan aksi-aksi yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki toleransi beragama. Pada zaman sekarang ini, dengan kemajuan teknologi dan informasi,

banyak ditemukan kasus-kasus penistaan agama atau ujaran kebencian/hoax yang dilakukan oleh segelintir oknum individu maupun kelompok yang disebarkan melalui Media Sosial.

Praktek intoleransi beragama ini parahnya tidak jarang kemudian melibatkan sekelompok warga masyarakat, dan bahkan mereka juga melibatkan para mahasiswa yang notabene mereka masih dalam keadaan belia dan sedang menuntut ilmu. Sebagai sekelompok tunas cerdas cendekia, seharusnya mahasiswa dapat berlaku dewasa dalam merespon heterogenitas keyakinan masyarakat. Mahasiswa jangan sampai malah justru ikut bertikai mempersoalkan perbedaan keyakinan agama atau melakukan hal-hal yang sifatnya dapat menjadikan keadaan lebih panas dan keruh suasananya. Sebaliknya, yang harus dilakukan sekarang ini yaitu mencari solusi pemecahan masalah intoleransi beragama di antara warga masyarakat, serta dapat menjadikan perbedaan justru menjadi kekuatan yang bisa menyatukan semuanya dalam rangka menjaga dan melakukan pembelaan terhadap NKRI.

Fenomena intoleransi beragama yang melibatkan oknum mahasiswa, semestinya tidak terjadi lagi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab, justru sekarang ini negara sedang memerlukan para anak-anak muda serta mahasiswa untuk memperbaiki serta menjadikan masyarakat sadar akan urgensi dalam saling melindungi serta menghormati segala bentuk perbedaan. Mahasiswa selain memiliki tugas dan tanggung jawab utama untuk proaktif belajar di dalam kampus, sesungguhnya ia juga diharapkan bisa berhubungan secara baik dengan warga masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat mengejawantahkan nilai-nilai,



petunjuk, petuah, anjuran, dan ajaran agama mengenai bagaimana konsep toleransi, sikap-sikap toleran, dan kehidupan keseharian yang sejuk dan damai di mana pun dan dalam posisi apapun.

Masyarakat sangat berharap, melalui gerakan mahasiswa itulah kemudian akan terjadi sebuah pemahaman di tengah-tengah masyarakat mengenai toleransi beragama sehingga antar umat beragama tidak saling menghakimi dan menjatuhkan, namun justru saling melindungi dan menghormati. Sebab, biasanya konflik dan pertengkaran mengenai agama, berawal dari salah paham dan beda paham, kemudian masing-masing ingin menang sendiri. Dalam dunia kampus, umat beragama yang rukun merupakan sebuah hal yang amat urgen. Untuk bisa terwujud kerukunan umat beragama, salah satunya para mahasiswa harus diarahkan untuk benar-benar memahami ajaran agamanya. Sebab pemahaman mahasiswa yang baik mengenai agamanya, akan dapat menghindarkan para mahasiswa dari sikap ekstrimisme dan radikalisme. Pada tahap selanjutnya, jika sikap ekstrimisme dan radikalisme bisa dihilangkan dari pemikiran mahasiswa, umat beragama akan menjadi guyub dan rukun.

Dalam mewujudkan perubahan, Para pemuda dapat menjadi pionir paling depan. Ketika hari ini para pemuda dapat memahami akan perbedaan keyakinan beragama dan kemudian mereka saling menjalin hubungan baik dan bersatu atas dasar perbedaan agama, maka akan terwujud kerukunan umat beragama serta relasi lintas agama menjadi terbangun dengan baik. Upaya yang bisa ditempuh adalah menyatukan semua komponen masyarakat, kemudian para pemuda saling menyadari atas agama yang berbeda, saling membangun relasi lintas agama secara

baik, serta bersatu melawan provokasi-provokasi yang menyebabkan kegaduhan, serta bersama-sama dalam membuat aktivitas yang menjadikan masyarakat untuk saling menghargai di dalam segala bentuk perbedaan.

Latar belakang lahirnya *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) di Kota Medan karena dialog yang terjadi di antara umat beragama awalnya mayoritas diberikan fasilitas oleh pemerintah serta tokoh-tokoh agama saja yang menghadirinya. Sementara dialog antar umat beragama yang terjadi di kalangan masyarakat bawah atau akar rumput sangat jarang terjadi. Dalam konteks ini, mahasiswa-mahasiswa yang memikul peran menjadi agen perubahan (*agent of change*) sudah semestinya untuk ikut serta turun tangan ikut andil untuk menciptakan ruang dialog bagi antar umat beragama di kalangan akar rumput, supaya di masyarakat bawah mewujudkan kerukunan agama yang hakiki. Di Indonesia, Komunitas atau organisasi yang mendukung kerukunan dan perdamaian seperti YIPC ada banyak, seperti: FKUB, Peace Generation, Campus Peace Movement (CPM), Search For Common Ground, Gema Perdamaian, Aliansi Sumut Bersatu (ASB), lain-lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:850), kerukunan merupakan istilah yang memiliki makna positif. Istilah kerukunan memiliki muatan makna “baik” dan “damai” secara penuh. Substansinya adalah, yang disebut kerukunan adalah situasi atau kondisi hidup bermasyarakat yang dapat berjalan secara damai dan sejuk. Masyarakat yang rukun (*guyub*) adalah masyarakat yang memiliki “kesatuan hati” serta “bersepakat” dan berkomitmen untuk tidak berselisih dan bertengkar. Jika semua anggota masyarakat secara bersama-sama memegang dan

memaknai, dan mengimplementasikan konsep kerukunan tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta sebuah tatanan masyarakat ideal yang memiliki kehidupan harmonis dan berdampingan impian semua orang.

Menciptakan tatanan kehidupan yang guyub dan rukun di tengah-tengah kehidupan masyarakat bukanlah hal yang sepele. Prosesnya pun juga tidak semudah membalikkan telapak tangan. Di sana membutuhkan kesempatan dialog di antara masyarakat dan tentunya juga memerlukan waktu. Dalam proses dialog juga diperlukan keterbukaan di antara semua pihak. Selain itu juga semuanya sama-sama memiliki semangat untuk mau saling menerima, menghargai, dan menyayangi. Makna dari kerukunan antarumat beragama itu sendiri adalah terciptanya kondisi damai, tenang, saling menjaga, menghormati, menyayangi, toleran, di antara semua umat beragama sehingga kehidupan yang dirasakan oleh semua umat beragama tidak lain hanyalah nyaman, damai, dan tenang dalam beribadah serta terjalinnya kerjasama yang solid di antara semua umat beragama yang ada. Kehidupan yang rukun serta terjalinnya kerjasama yang kuat tersebut sesungguhnya adalah sesuai dengan fitrah diciptakannya manusia itu sendiri. Sebab, manusia diciptakan oleh Tuhan menjadi makhluk sosial, di mana manusia tidak dapat hidup sendirian dan selalu membutuhkan kerjasama dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya.

Sesungguhnya, pertama kali istilah Kerukunan Umat Beragama dipakai adalah pada tanggal 30 November 1967, yakni pada saat musyawarah antar umat beragama diselenggarakan pemerintah di gedung Dewan Pertimbangan Agung Jakarta. Musyawarah antar umat beragama itu digelar bukan karena sebab,

melainkan pada waktu itu memang sangat diperlukan, lantaran masyarakat antar umat beragama yang memang sedang terjadi ketegangan hubungan di beberapa daerah, yang membutuhkan penyelesaian dan perdamaian secepat mungkin. Sebab jika tidak, akan mengancam persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia (Mantu, 2016:57).

Sebagai contoh kasus di Kota Medan, kejadian-kejadian yang mengarah kepada sikap intoleransi dan radikalisme sudah beberapa kali terjadi, seperti perampokan Bank CIMB Niaga pada tahun 2010 yang setelah dilakukan penyelidikan oleh pihak Kepolisian ternyata terkait dengan jaringan terorisme. Kemudian peristiwa penyerangan di Gereja Katolik Santo Yosep pada tahun 2016. Selanjutnya adalah beberapa peristiwa pemindahan rumah ibadah, seperti Masjid Nurul Hidayah di Kompleks MMTC Jalan Pancing, tetapi setelah beberapa kali melakukan musyawarah dan negosiasi akhirnya Masjid tersebut tidak jadi dipindahkan dan Masjid Nurul Hidayah hanya direnovasi dan diperluas saja. Kemudian peristiwa pemindahan Masjid Amal Silaturrahim di kawasan Sukaramai menuju lokasi baru yang disiapkan oleh aparat negara. Bertolak dari paparan dan penjelasan di atas, maka memberikan ide kepada peneliti untuk mengangkat judul tesis penelitian *“Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Dalam Menciptakan Kerukunan dan Perdamaian Antar Umat Beragama di Kota Medan”*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Bertolak dari paparan latar belakang diatas, problematika yang ada dalam riset ini adalah;

1. Tujuan didirikannya *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan.
2. Nilai-nilai dari YIPC dalam meningkatkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan.
3. Program-program dari YIPC dan keberlanjutannya dalam meningkatkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan.

## 1.3. Rumusan Masalah

Bertolak dari paparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah mengenai Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan, yaitu:

1. Apakah tujuan didirikannya *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) di Kota Medan?
2. Apa saja program-program dari YIPC dalam meningkatkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan?

3. Apa saja yang sudah dicapai YIPC selama ini dalam meningkatkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan pelaksanaan penelitian ini seperti tertuang pada poin berikut di bawah ini;

1. Mengetahui lebih mendalam tentang *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) di Kota Medan.
2. Mengetahui apa saja program-program dari YIPC dalam meningkatkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan.
3. Mengetahui apa saja yang sudah dicapai YIPC selama ini dan keberlanjutannya dalam meningkatkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Sejumlah kegunaan yang didapat setelah melakukan penelitian ini dapat dikatakan ada dua, yaitu manfaat teoritis serta manfaat praktis. Secara teoritis, kajian ini beranjak dari teori-teori perdamaian yang dicetuskan Galtung. Menurutnya, perdamaian adalah hakikat hidup manusia untuk melanjutkan dan mendukung aktivitas hidup. Tanpa perdamaian, manusia terasa sulit untuk melakukan aktivitas berkaitan dengan pemenuhan hidup. Kajian ini, dengan demikian bergerak dan memahami perdamaian dalam masyarakat manusia sebagaimana dikemukakan oleh Galtung dan sebagaimana pula menjadi salah satu

tugas komunitas lintas iman di Kota Medan. Kegunaan dari riset ini adalah untuk bidang kajian ilmu Antropologi Agama dan Multikultural. Kemudian, secara praktis, kajian ini bermanfaat sebagai basis kerukunan lintas iman di Kota Medan yang disponsori oleh komunitas YIPC, antara lain:

1. Memberikan pengetahuan dan informasi untuk para pembaca mengenai *Young Interfaith Peacemaker Community* di Kota Medan. Sementara manfaat praktis adalah;
2. Memberikan pengetahuan bagi peneliti mengenai *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) dalam mewujudkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan.
3. Memberikan wawasan untuk semua pembaca mengenai Komunitas YIPC dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan.
4. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED, khususnya Program Studi Antropologi Sosial Pascasarjana mengenai Komunitas YIPC dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kota Medan.
5. Untuk menjadi materi tambahan atau bahan masukan serta perbandingan untuk peneliti lainnya yang meneliti pada isu yang sama.